HUBUNGAN FAKTOR INTERNAL DENGAN PEMBERIAN MP-ASI DINI PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TARUS TAHUN 2018

Nomavindel Leu Tatuin¹, Honey I. Ndoen², Maria M. D. Wahyuni³

¹⁻³ Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana

Dinyatakan Layak Publikasi :

Kupang, 19 April 2019

ABSTRAK

Makanan pendamping yang diberikan kepada bayi mulai usia 6 bulan disamping ASI eksklusif bertujuan untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang menunjukkan bahwa pada Oktober 2017, dari 26 puskesmas terdapat 11 puskesmas yang belum mencapai target pemberian ASI eksklusif. Puskesmas Tarus merupakan puskesmas dengan cakupan pemberian ASI eksklusif terendah ke-3 yaitu 65,51%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tarus tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan berdasarkan data bulan Februari tahun 2018 sebanyak 344 orang dan sampel berjumlah 125 orang yang diambil secara simple random sampling. Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan faktor internal yang meliputi pendidikan (p value = 0,002), pengetahuan (p value = 0,005), dan pendapatan keluarga (p value = 0,035) dengan pemberian MP-ASI dini sedangkan faktor internal yang meliputi usia (p value = 0,547), pekerjaan (p value = 0,570), dan status gizi ibu (p value = 1,000) tidak berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini.

Kata kunci : *Masa Nifas, Pola konsumsi*

ABSTRACT

Complementary feeding is a solid and nutrient dense foods that contain complete given to infants from 6 months of age are exclusively breastfed in addition to achieve optimal growth and development. Data from public health office in Kupang district showed that on October 2017, from 26 health centers, there are 11 health centers which are not achieve yet the target of giving exclusive ASI. Tarus health centers is the health center with the third lowest coverage of giving ASI, that is 65,51%. This research aims to find out the factors related to the given of early complementary food of ASI for 0-6 months baby in Tarus health center in 2018. Type of research used here is analytic survey with cross sectional approach. The populations of this research are all mothers who have 0-6 months babies, based on the data on February 2018 that is 344 people and the samples are 125 people that taken by simple random sampling. The result of statistic test by using chi-square showed that there is relationship between the internal factors which consist of education (p value = 0,002), knowledge (p value = 0,005), and family income (p value = 0,035) with the given of early MP-ASI. Meanwhile, internal factors such as age (p value = 0,547), occupation (p value = 0,570), and the mothers status of nutrition (p value = 1,000) do not have relationship with the given of early MP-ASI.

Key words: *Postpartum Period, Mothers, Food Consumption Pattern*

PENDAHULUAN

Gizi sangat berperan dalam tumbuh kembang anak. Tujuan pemberian gizi yang baik adalah mencapai tumbuh kembang anak yang adekuat. Pada bayi dan anak, kekurangan gizi akan menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang apabila tidak diatasi secara dini akan berlanjut hingga dewasa. Usia 0-24 bulan

merupakan masa kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dimasa inilah periode tumbuh kembang anak yang paling optimal baik untuk intelegensi maupun fisiknya. Periode ini dapat terwujud apabila anak mendapatkan asupan gizi sesuai dengan kebutuhannya secara optimal.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.450/MenKes SK/IV tanggal 7 April 2004, yang mengacu pada resolusi World Health Assembly (WHO,2001) menyatakan bahwa untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan yang optimal bayi harus diberi ASI eksklusif selama 6 bulan pertama. Hasil survei menunjukkan salah satu penyebab terjadinya gangguan tumbuh kembang bayi dan anak usia 12-24 bulan di Indonesia adalah rendahnya mutu MP-ASI. Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi atau anak yang berusia lebih dari 6 bulan guna memenuhi kebutuhan zat gizi selain dari ASI. Hal ini dikarenakan ASI hanya mampu memenuhi dua pertiga kebutuhan bayi pada usia 6-9 bulan, dan pada usia 9-12 bulan memenuhi setengah dari kebutuhan bayi. Dalam pemberian MP-ASI, yang perlu diperhatikan adalah usia pemberian MP-ASI, jenis MPASI, frekuensi dalam pemberian MP-ASI, porsi pemberian MP-ASI, dan cara pemberian MP-ASI pada tahap awal. Pemberian MP-ASI yang tepat diharapkan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi, namun juga merangsang keterampilan makan dan merangsang rasa percaya diri pada bayi. Pemberian makanan tambahan harus bervariasi, dari bentuk bubur cair kebentuk bubur kental, sari buah, buah segar, makanan lumat, makanan lembek dan akhirnya makanan padat.

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang sejak November 2015 sampai Oktober 2017 mengalami fluktuasi setiap bulannya. Data pada bulan Januari sampai Oktober 2017, dari 26 puskesmas yang ada di Kabupaten Kupang terdapat 11 puskesmas yang belum mencapai target pemberian ASI eksklusif. Puskesmas Tarus merupakan puskesmas dengan cakupan pemberian ASI eksklusif terendah ke tiga setelah Puskesmas Manubelon dan Oesao sebesar 65,51%. Jumlah bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Tarus merupakan jumlah terbanyak dibandingkan puskesmas lain. Data dari Puskesmas Tarus pada bulan Februari 2018, diketahui jumlah bayi usia 0-6 bulan sebanyak 344 bayi. Bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif pada usia 0-6 bulan sebanyak 80 orang dan 264 orang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif. Hal ini berarti cakupan ASI eksklusif hanya mencapai 23,25 %.

Pemberian MP-ASI dini merupakan peluang masuknya berbagai jenis kuman apalagi jika diproses dan disajikan secara tidak bersih (Rochimiwati, 2013). Kerugian atau risiko yang ditimbulkan dari pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang terlalu dini, antara lain: gangguan menyusui, beban ginjal yang terlalu berat sehingga mengakibatkan hiperosmolaritas plasma, gangguan pencernaan atau diare, bayi akan sulit memenuhi kebutuhan zat gizi, meningkatkan risiko kesakitan karena kurangnya faktor perlindungan, MP- ASI tidak sebersih ASI, MP-ASI tidak mudah dicerna seperti ASI, dan meningkatkan risiko alergi, serta

meningkatkan risiko kehamilan ibu bila frekuensi pemberian ASI kurang (Citerawati, 2016).

Uraian latar belakang yang ada menunjukkan bahwa pentingnya pemberian ASI eksklusif akan tetapi pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum sadar akan hal tersebut, terlihat dari masih rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif terutama di puskesmas Tarus. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Tahun 2018”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik yaitu survei atau penelitian yang menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi dan kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena. Analisis korelasi dapat mengetahui seberapa jauh kontribusi faktor tertentu terhadap adanya kejadian tertentu (efek). Rancangan penelitian yang digunakan yakni rancangan penelitian dengan pendekatan Cross Sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor- faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2012) dengan tujuan untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tarus.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tarus, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang pada bulan Maret sampai September 2018. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2013 dalam Susila 2015). Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang tercatat di Puskesmas Tarus berdasarkan data bulan Februari tahun 2018 sebanyak 344 orang. Sampel adalah sebagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili (representatif) populasi (Notoatmodjo, 2012). Besar sampel adalah banyaknya anggota yang akan dijadikan objek penelitian. Besar sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Lameshow (1990) sebagai berikut :

Keterangan:

Z1 /2	= 1,96
Anticipated population propotion (P)	= 0,5
Absolute precision required (d)	= 0,05
Relative precision	= 1
Population size (N)	= 344
Sampel size (n)	= 125

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{Z1 - \frac{\alpha}{2} P (1 - P)N}{d^2 (N - 1) + Z1 - \frac{\alpha}{2} P (1 - P)} \\
 &= \frac{1,96 \cdot 0,5 (1 - 0,5) 344}{0,05^2 (344 - 1) + 1,96 \cdot 0,5 \cdot 0,5} \\
 &= \frac{0,0025 \cdot 343 + 1,96 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{1,96 \cdot 0,5 \cdot 0,5} \\
 &= \frac{0,8575 + 0,49}{1,3475} \\
 &= 125,09
 \end{aligned}$$

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 125 ibu yang terdiri dari ibu yang memberikan ASI eksklusif dan MP- ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik simple random sampling yang ada pada aplikasi android (Android, Statistics and Sample Size). Hakikat dari pengambilan sampel secara acak sederhana adalah bahwa setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel (Notoatmodjo, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Hubungan Faktor Internal dengan Pemberian MP-ASI secara Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan

1. Usia (Tahun)

Usia dapat mempengaruhi cara berpikir, bertindak dan emosi seseorang. Usia yang lebih dewasa umumnya memiliki emosi yang lebih stabil dibandingkan usia yang lebih muda. Usia ibu akan mempengaruhi kesiapan emosi ibu, misalnya pada ibu yang usianya terlalu muda ketika hamil bisa menyebabkan kondisi fisiologis dan psikologisnya belum siap menjadi ibu. Hal ini dapat mempengaruhi kehamilan dan pengasuhan anak (Saputri, 2013). Idealnya usia 20-35 tahun merupakan rentang usia yang aman untuk memproduksi karena terjadi kematangan pertumbuhan organ reproduksi serta perkembangan hormon yang stabil dan pada umumnya ibu pada usia tersebut memiliki kemampuan laktasi yang lebih baik daripada yang berusia lebih dari 35 tahun. Ibu yang berusia kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap secara jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta dalam merawat bayi yang dilahirkan.

Usia lebih dari 35 tahun dianggap berbahaya, sebab fisik maupun alat reproduksi ibu sudah jauh berkurang dan menurun, selain itu bisa terjadi risiko bawaan pada bayinya dan juga dapat mengakibatkan kesulitan pada kehamilan, persalinan dan nifas (Hakim, 2012). Analisis hubungan antara usia dengan pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tarus tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Usia dengan Pemberian MP-ASI secara Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Tahun 2018

Usia Responden Saat Melahirkan Anak Yang Diberika MP-ASI Dini	Pemberian MP-ASI Secara Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan				TOTAL		Anal isis
	YA		TIDAK				
	n	%	n	%	n	%	
<20 dan >35 tahun	11	52,4	10	47,6	21	100	0,547
20-35 tahun	47	45,2	57	54,8	104	100	

Hasil penelitian terhadap responden untuk melihat hubungan usia dengan pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan, dapat diketahui bahwa responden dengan usia yang tidak ideal dan memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 11 responden (52,4%) dan responden dengan usia yang tidak ideal dan tidak memberikan MP-ASI dini sebanyak 10 responden (47,6%). Responden dengan usia yang ideal dan memberikan MP-ASI dini sebanyak 47 responden (45,2%) dan responden dengan usia yang ideal dan tidak memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 57 responden (54,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,547 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan.

Hasil wawancara didapati bahwa responden yang berusia 20-35 tahun sebanyak 112 responden merupakan ibu rumah tangga, sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama anak mereka dengan terus memberikan ASI secara eksklusif karena produksi ASI cukup. ASI yang tidak diberikan kepada bayi dapat membuat payudara ibu terasa sakit sehingga ibu merasa perlu untuk memberikan ASI karena ASI merupakan makanan terbaik dan alamiah untuk bayi. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Hal ini termasuk juga mengenai pemberian MP-ASI kepada bayi. Usia yang matang akan cenderung memiliki banyak pengalaman berkaitan dengan pemberian MP-ASI. Hal ini akan mempengaruhi pengetahuannya mengenai pentingnya pemberian MP-ASI setelah bayi berusia 6 bulan. Semakin meningkatnya umur dan tingkat kematangan maka kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja juga akan lebih matang, khususnya dalam perilaku pemberian ASI eksklusif kepada bayi (Arini, 2012).

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang dapat dilihat dari jenis pendidikan yang dialami atau lamanya mengikuti pendidikan formal maupun non formal. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Hal ini didukung juga oleh teori yang dikemukakan oleh Wati dalam Sisfiani (2014), pendidikan diartikan sebagai tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap sikap dan perilaku serta pola hidup sehat. Analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tarus tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah dan memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 21

responden (32,8%) dan responden dengan tingkat pendidikan rendah dan tidak memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 43 responden (67,2%). Responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 37 responden (60,7%) dan responden dengan tingkat pendidikan tinggi dan tidak memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 24 responden (39,3%).

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pemberian MP-ASI secara Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Tahun 2018

Tingkat Pendidikan Responden	Pemberian MP-ASI Secara Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan				TOTAL		Analisis
	YA		TIDAK				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	21	32.8	43	67,2	64	100	0,002 OR = 0,269
Tinggi	37	60,7	24	39,3	61	100	

Hasil penelitian terhadap responden diketahui ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan dengan nilai koefisien kontingensi yang lemah yaitu sebesar 0,269. Kekuatan hubungan yang lemah karena ASI eksklusif dan MP-ASI tidak masuk dalam kompetensi selama ibu menempuh jenjang pendidikan. Informasi tentang ASI eksklusif dapat diperoleh dimana saja, seperti media sosial, keluarga ataupun dari penyuluhan yang diadakan berkaitan dengan ASI eksklusif. Ibu dengan pendidikan yang rendah sebagian besar berusia 20-35 tahun, dimana usia tersebut sebenarnya sudah mampu untuk berpikir dan mampu mengambil keputusan dengan baik.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triana (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan dengan pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi praktik pengasuhan anak yang baik. Pengasuhan yang dimaksud adalah pemberian makanan pada anak, perilaku perawatan kesehatan anak dan perilaku kebersihan anak (Andini, 2012). Tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan dan gizi. Tingkat pendidikan khususnya tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi derajat kesehatan (Harahap, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan bukanlah menjadi suatu tolak ukur dalam hal pemberian MP-ASI. Ibu dengan pendidikan rendah ternyata lebih memahami dan mengerti untuk tidak memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan tinggi. Hal ini karena ibu sering berada di rumah sehingga diakui ibu bahwa selain mengurus rumah

sudah menjadi kewajiban ibu untuk memberikan ASI saja kepada bayinya sampai berusia 6 bulan. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,002 ($p < 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa ada hubungan tingkat pendidikan dengan pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan. Hasil uji koefisien kontingensi diperoleh nilai $C = 0,269$ yang berarti bahwa tingkat pendidikan memiliki tingkat kekuatan yang lemah dengan pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan.

3. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tau dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap subjek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan bau. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan ibu merupakan faktor yang penting dalam pemberian makanan tambahan pada bayi karena dengan pengetahuan yang baik, ibu mengetahui kapan waktu pemberian makanan yang tepat. Ketidaktahuan ibu tentang akibat pemberian makanan pendamping ASI dini dan cara pemberiannya serta kebiasaan yang merugikan kesehatan, secara langsung maupun tidak langsung menjadi penyebab masalah gizi kurang pada anak, khususnya pada anak dibawah 2 tahun (Anjasari, 2017). Analisis hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tarus tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian MP- ASI Secara Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Tahun 2018

Pengetahuan Responden	Pemberian MP-ASI Secara Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan				TOTAL		Analisis
	YA		TIDAK				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	16	34,8	30	65,2	46	100	0,002 OR = 0,278
Cukup	33	63,5	19	36,5	52	100	
Baik	9	33,3	18	66,7	27	100	

Hasil penelitian terhadap responden diketahui ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan dengan nilai koefisien kontingensi yang lemah yaitu sebesar 0,278. Kekuatan hubungan yang lemah karena ibu belum paham tentang ASI, MP-ASI, tujuan dari MP-ASI itu sendiri, serta dampak dari pemberian MP-ASI yang terlalu dini pada bayi usia 0-6 bulan. Ibu dengan pengetahuan yang cukup belum memahami serta mengetahui kapan waktu yang tepat untuk memberikan MP-ASI sehingga mereka memberikan MP-ASI saat bayi berusia 4-5 bulan. Ibu dengan pengetahuan kurang hingga baik ternyata memiliki pemahaman yang salah bahwa komposisi dan kandungan dari MP-ASI sama dengan ASI dan juga dapat memenuhi kebutuhan

bayi. Alasan ibu memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan karena kurang mendapat dukungan dari keluarga. Urusan bayi adalah urusan ibu sendiri, suami hanya bertugas untuk mencari nafkah sehingga pada saat bayi menangis ibu langsung memberikan makanan pendamping ASI kepada bayi.

Hasil wawancara diketahui bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang hingga baik umumnya tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan MP-ASI. Pengertian MP-ASI menurut ibu adalah MP-ASI bukan merupakan makanan pendamping ASI namun MP-ASI merupakan makanan utama bagi anak sehingga apabila ASI tidak tercukupi maka ibu perlu untuk memberikan makanan lain selain ASI kepada bayi. MP-ASI memiliki manfaat bukan untuk melengkapi zat gizi ASI yang sudah berkurang namun agar pertumbuhan anak lebih cepat dan tidak sering menangis. Bayi yang sering menangis dianggap lapar sehingga harus diberi makanan agar pertumbuhan anak cepat, maka ibu memberikan MP-ASI walaupun anak belum tepat pada usia 6 bulan.

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, sehingga apabila ibu memiliki pengetahuan bahwa MP-ASI merupakan makanan utama bagi bayi dan manfaat pemberian MP-ASI adalah agar pertumbuhan anak lebih cepat maka ibu akan cenderung memberikan MP-ASI sebelum bayi berusia 6 bulan karena menurut ibu hal tersebut menguntungkan bagi bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariani (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ibrahim (2014) juga memiliki kesimpulan yang sama yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan dengan riwayat pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan.

4. Pekerjaan

Peningkatan partisipasi wanita dalam memasuki lapangan kerja di luar rumah dari waktu ke waktu semakin meningkat. Meningkatnya partisipasi angkatan kerja wanita disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain peningkatan tuntutan ekonomi yang menyebabkan sebagian keluarga tidak dapat mempertahankan kesejahteraannya hanya dari satu sumber pendapatan.

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian MP-ASI Secara Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Tahun 2018

Pekerjaan Responden	Pemberian MP-ASI Secara Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan				TOTAL		Analisis
	YA		TIDAK				
	n	%	n	%	n	%	
Bekerja	7	53,8	6	46,2	13	100	0,002
Tidak Bekerja	51	45,5	61	54,5	112	100	OR = 0,570

Hal ini juga berhubungan dengan semakin tingginya tingkat pendidikan wanita yang menyebabkan semakin banyaknya jumlah wanita yang bekerja di luar rumah. Wanita yang masuk dalam dunia kerja akan mengubah peran ibu dalam mengasuh anak. Turut sertanya ibu bekerja untuk mencari nafkah khususnya ibu yang masih menyusui anaknya menyebabkan bayi tidak bisa mendapatkan ASI dengan baik dan teratur (Fitrisia, 2002). Analisis hubungan antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tarus tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang bekerja dan memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 7 responden (53,8%) dan responden yang bekerja dan tidak memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 6 responden (46,2%). Responden yang tidak bekerja dan memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 51 responden (45,5%) dan responden yang tidak bekerja dan tidak memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 61 responden (54,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,570 ($p > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa tidak ada hubungan pekerjaan dengan pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan.

Hasil penelitian terhadap responden diketahui tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan. Mengacu pada hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa ibu yang tidak bekerja akan lebih memungkinkan untuk tidak memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Ibu yang tidak bekerja mempunyai peluang lebih besar untuk bisa memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi. Ibu yang tidak bekerja mengatakan bahwa memberikan ASI saja akan lebih baik untuk kesehatan bayi. Ibu juga menjelaskan bahwa tidak adanya pekerjaan di luar rumah membuat ibu menjadi leluasa dalam mengurus dan merawat bayinya sehingga setiap perubahan dari bayi dapat diketahui oleh ibu. Bayi juga mendapatkan kasih sayang sehingga bayi merasa semakin dekat dengan ibu karena selalu mendapatkan ASI secara eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2012) bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan. Menyusui tidak saja memberi kesempatan pada bayi untuk tumbuh menjadi manusia yang sehat secara fisik saja, tetapi juga lebih cerdas, mempunyai tingkat emosional yang stabil, perkembangan spiritual yang baik serta perkembangan sosial yang lebih baik.

5. Pendapatan Keluarga

Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Harahap, 2016). Pendapatan akan mempengaruhi pola pengeluaran dalam rumah tangga terutama untuk konsumsi pangan anggota rumah tangga terutama untuk bayi. Hal ini sesuai dengan pendapat

Afifah (2010) bahwa faktor pendapatan sangat mendukung dalam pemberian MP-ASI secara dini pada bayi. Keluarga yang pendapatannya tinggi cenderung akan memberikan makanan tambahan kepada bayinya. Hal ini dikarenakan tingkat ekonomi yang baik mendorong tingkat kepercayaan ibu untuk memberikan MP-ASI kepada bayinya. Analisis hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tarus tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Pemberian MP-ASI Secara Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Tahun 2018

Pendapatan Responden	Pemberian MP-ASI Secara Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan				TOTAL		Analisis
	YA		TIDAK				
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	41	53,9	35	46,1	76	100	0,035
Rendah	17	34,7	32	65,3	49	100	OR = 0,185

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendapatan keluarga yang tinggi dan memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 41 responden (53,9%) dan responden dengan tingkat pendapatan keluarga yang tinggi dan tidak memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 35 responden (46,1%).

Responden dengan tingkat pendapatan keluarga yang rendah dan memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 17 responden (34,7%) dan responden dengan tingkat pendapatan keluarga yang rendah dan tidak memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 32 responden (65,3%). Hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan pemberian MP-ASI kurang dari 6 bulan disebabkan oleh kemudahan ibu dalam membuat MP-ASI sendiri dengan memberikan bubur saring kepada bayi. Alasan ibu memberikan MP-ASI kepada bayi kurang dari 6 bulan karena menurut ibu membuat MP-ASI sendiri (bubur saring) lebih mudah dibandingkan dengan harus menghabiskan waktu untuk menyusui anak terus-menerus dan mengantisipasi anak yang sering menangis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Evitasari (2016) bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan perilaku pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan, sebaliknya hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mauliku (2010) bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,035 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan. Hasil uji koefisien kontingensi diperoleh nilai $C = 0,185$ yang berarti bahwa pendapatan keluarga memiliki kekuatan yang lemah dengan pemberian MP-ASI secara dini pada bayi.

6. Status Gizi Ibu (LILA)

Status gizi ibu menyusui akan mempengaruhi volume dan komposisi ASI (Proverawati dan Kusumawati, 2010). Departemen Kesehatan menetapkan bahwa wanita usia subur berisiko KEK bila ukuran LILA <23,5 cm untuk mendapat intervensi. Ibu menyusui yang berisiko KEK mencerminkan tidak tersedianya simpanan lemak tubuh untuk produksi ASI. Ibu dengan masalah kesehatan yang serius berisiko mengalami kesulitan menyusui dan kegagalan pemberian ASI secara eksklusif. Analisis hubungan antara status gizi ibu (LILA) dengan pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tarus tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Status Gizi Ibu (LILA) dengan Pemberian MP-ASI Secara Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Tahun 2018

Status Gizi Ibu	Pemberian MP-ASI Secara Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan				TOTAL		Analisis
	YA		TIDAK				
	n	%	n	%	n	%	
LILA ≤23,5 cm	1	50	1	50	2	100	0,035 OR = 0,185
LILA >23,5 cm	57	46,3	66	53,7	123	100	
Total	58	46,4	67	53,6	125	100	

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden dengan status gizi buruk dan memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 1 responden (50%) dan responden dengan status gizi buruk dan tidak memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 1 responden (50%). Responden dengan status gizi baik dan memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 57 responden (46,3%) dan responden dengan status gizi baik dan tidak memberikan MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 66 responden (53,7%).

Data yang diperoleh diketahui bahwa dari 125 responden terdapat 123 orang yang memiliki status gizi atau ukuran lingkaran lengan atas yang baik. Hal ini juga yang menjadi salah satu faktor pendorong bagi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi. Ibu mengatakan bahwa produksi dan jumlah ASI yang cukup membuat ibu jadi lebih nyaman dan puas untuk memberikan ASI kepada bayi dan bayi akan mengalami pertumbuhan yang baik.

Proses terjadinya pengeluaran air susu dimulai atau dirangsang oleh isapan mulut bayi pada puting payudara ibu. Gerakan tersebut merangsang kelenjar yang ada di otak ibu untuk memproduksi sejumlah prolaktin, yaitu hormon utama yang mengendalikan pengeluaran air susu. Proses pengeluaran air susu juga tergantung pada let down reflex, yaitu isapan pada puting dapat merangsang kelenjar yang ada di otaknya untuk menghasilkan hormon oksitosin, yang dapat merangsang dinding saluran susu agar membiarkan susu dapat mengalir secara lancar (Saputri, 2013).

Mengacu pada hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin baik status gizi ibu maka semakin tinggi ibu yang tidak memberikan MP-ASI secara dini pada

bayi usia 0-6 bulan. Kondisi ini terjadi karena produksi ASI dari ibu baik dan cukup. Produksi ASI kurang dapat disebabkan karena proses menyusui yang jarang atau ibu mengalami tekanan, maupun tidak percaya diri saat menyusui. Mengatasi hal tersebut ibu hendaknya lebih sering menyusui bayi sampai bayi merasa puas karena cara ini akan merangsang produksi ASI lebih banyak. Hasil uji statistik tidak memenuhi syarat kelayakan uji chi square dikarenakan nilai harapan atau expected count 50% dan melebihi standarnya (20%), sehingga menggunakan uji alternatif fisher exact sehingga diperoleh nilai p value = 1,000 ($p > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa tidak ada hubungan status gizi ibu (LILA) dengan pemberian MP-ASI secara dini pada bayi usia 0-6 bulan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 125 ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tarus tahun 2018 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi 0-6 bulan, didapatkan simpulan sebagai berikut :

1. Tidak ada hubungan antara usia (p value = 0,547), pekerjaan (p value = 0,570), dan status gizi ibu (p value = 1,000) dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tarus.
2. Ada hubungan faktor internal meliputi, pendidikan rendah (p value = 0,002), pengetahuan rendah (p value = 0,005), dan pendapatan keluarga rendah (p value = 0,035) dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tarus. Dan terdapat hubungan satu faktor eksternal yaitu dukungan keluarga terhadap pemberian MP-ASI dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah. 2010. Faktor yang Berperan dalam Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif. Skripsi, Semarang : Universitas Diponegoro. Diakses dari : https://research.yahoo.com/_Nur_Afifah.pdf/RK. Pada Tanggal 20 Juni 2018.
- Andini, Djuwita. 2006. Pola Pemberian Susu Formula dan Konsumsi Zat Gizi Anak Usia di Bawah Dua Tahun (Baduta) pada Keluarga Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja. Bogor :Institut Pertanian Bogor. Diakses dari http://www.scribd.com/pemberian_susu-formula-pdf/RK. Pada tanggal 12 Desember 2017.
- Anjasari, Laela. 2017. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap ASI Eksklusif dengan Pemberian MP-ASI pada Ibu Bekerja di Desa Rembes Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Semarang : Universitas Diponegoro. Diakses dari http://research.yahoo.com/Skripsi_laela_anjarsari.pdf/RK. Pada tanggal 3 Februari 2018.
- Citerawati, Yeti Wira. 2016. Makanan Pendamping ASI. Yogyakarta: Transmedika.

- Depkes RI. 2010. Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), Direktorat Gizi Masyarakat, Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat, Jakarta. Diakses dari [http://r.search.yahoo.com/-Pedoman-Kegiatan-Gizi- dalam- Penanggulangan Bencana .pdf/RK-](http://r.search.yahoo.com/-Pedoman-Kegiatan-Gizi-dalam-Penanggulangan-Bencana.pdf/RK-) Pada tanggal 12 Desember 2017.
- Fitri R. 2016. Hubungan Perilaku Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini di Desa Bunuraya Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo Tahun 2016. Sumatera Utara: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan. <http://repository.usu.ac.id/fbitstream/fhandle/> - Diunduh tanggal 14 Juni 2018.
- Fitrisia, D.W. 2002. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Pemberian Susu Formula pada Bayi umur 0-12 Bulan. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Diakses dari: [httpswww.Hubungan-pemberian-susu-formula-dengan-tahap-perkembangan-bayi-usia-0-6-bulan-di-rsu-assalam gemolong-karya-tulis-ilmiah-untuk-memenuhi-persyaratan. html/RK-](httpswww.Hubungan-pemberian-susu-formula-dengan-tahap-perkembangan-bayi-usia-0-6-bulan-di-rsu-assalam-gemolong-karya-tulis-ilmiah-untuk-memenuhi-persyaratan.html/RK-) Pada tanggal 11 November 2017.
- Hakim, Ramla. 2012. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Nabire Kota Kabupaten Nabire Tahun 2012. Depok: Universitas Indonesia. Diakses dari <http://r.search.yahoo.com/RamlaHakim.pdf/RK-> Pada Tanggal 11 November 2017.
- Harahap N S D, 2016. Hubungan Pemberian MP-ASI dini dengan Kejadian Penyakit Infeksi pada Bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sindar Raya Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun tahun 2016. Jurnal Kesehatan. <http://repository.usu.ac.id>. Diunduh tanggal 15 April 2018.
- Mariani N N. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI Dini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindanglaut Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon. Digilib.unimus.ac.id. Diunduh Tanggal 14 Juni 2018.
- Marmi. 2013. Gizi dalam Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, S. 2007. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rochimiwati, Siti. 2013. Studi Pemberian MP-ASI Dini Dan Status Gizi Bayi Umur 0 – 6 Bulan Di Kelurahan Botang Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. Jurnal Kesehatan. <http://keenanswardrobe.multiply.com/journal/item/7/>
- MPASI_Makanan_Pendamping. Diunduh tanggal 18 Desember 2017.
- Roesli, Utami. 2009. Mengenal Asi Eksklusif. Jakarta : Puspaswara.
- Saputri, K.C. 2013. Alasan Ibu Memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini dengan Pendekatan Teori Health Belief Model di Wilayah Kerja